



Urgensi Manajemen Pendidikan Islam Dalam Pelaksanaan Tri Pusat Pendidikan

Suriansah¹, Suryani², Agung Setiabudi³

Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Indragiri, Indonesia¹⁻³

Email Korespondensi: rianabdulmajid@gmail.com, suryaniides92@gmail.com,

agung.setiabudi18@gmail.com

Article received: 01 Januari 2026, Review process: 12 Januari 2026

Article Accepted: 22 Februari 2026, Article published: 01 Maret 2026

ABSTRACT

The Tri Pusat Pendidikan refers to the three main centers or fundamental foundations of education. In Islam, every individual is required to learn religious education in order to acquire knowledge and to be able to actualize religious and faith-based values as commanded in Islamic teachings. This study aims to examine the importance of Islamic education management within the Tri Pusat Pendidikan. The research employs a qualitative approach using a library research method. The findings indicate that Islamic education management plays a significant role in the Tri Pusat Pendidikan. Through the implementation of Islamic education management, clear guidelines are provided for managing educational systems based on Islamic values, which can be applied in various contexts, including the family environment, schools, and the wider community.

Keywords: Islamic Education Management, Tri Pusat Pendidikan

ABSTRAK

Dalam islam, setiap orang dituntut untuk mempelajari pendidikan agama agar mereka memiliki ilmu pengetahuan sehingga mampu mengaktualisasikan nilai-nilai keagamaan dan keimanan sebagaimana yang diperintahkan dalam agama islam itu sendiri. Tri pusat pendidikan merupakan tiga pusat atau dasar acuan pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui petingnya manajemen pendidikan islam dalam tri pusat pendidikan. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan jenis penelitian studi Pustaka (*Library Research*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen pendidikan islam memiliki peranan yang besar terhadap tri pusat pendidikan, dimana dengan adanya manajemen pendidikan islam akan memberikan acuan dalam pengelolaan sistem berdasarkan dengan nilai-nilai keislaman yang dapat dipergunakan untuk keperluan apapun baik dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun dilingkungan masyarakat.

Kata Kunci: Manajemen Pendidikan Islam, Tri Pusat Pendidikan

PENDAHULUAN

Di era saat ini, seluruh aspek kehidupan tidak mampu dihindarkan dari perkembangan ilmu dan pengetahuan yang semakin berkembang dengan pesat dan memaksa setiap orang untuk dapat meningkatkan kapasitas diri dalam mengikuti perkembangan zaman (Rais, W: 2019). Salah satu upaya yang dapat ditempuh untuk memperbaiki kualitas sumber daya manusia ialah dengan menempuh pendidikan. Untuk menjawab setiap tantangan yang muncul dari perkembangan zaman saat ini, maka pendidikan dapat dijadikan sebagai salah satu wahana untuk meningkatkan taraf kualitas kehidupan masyarakat (Erdawati, S., Rahman, A., & Siswanto, I: 2010).

Pendidikan merupakan upaya sadar membimbing dan menciptakan karakter peserta didik supaya bertakwa kepada Allah SWT, memiliki kasih sayang kepada orangtua serta makhluk sesama, dan untuk tanah airnya selaku karunia yang diberi Allah SWT (Tatang S: 2012). Untuk mewujudkan hal tersebut, banyak faktor yang harus mendukung, salah satunya yaitu faktor lingkungan. Lingkungan pendidikan adalah tempat berlangsungnya sebuah proses pendidikan guna memperoleh pengalaman belajar sebagai hasil interaksi peserta didik dengan lingkungan secara efektif dan efisien. Lingkungan dalam pendidikan sangat penting guna terciptanya tri pusat pendidikan yang baik. Menurut Ki Hadjar Dewantara, bahwa lingkungan pendidikan terbagi atas tiga pusat pendidikan atau yang dikenal dengan istilah Tri Pusat Pendidikan. Ketiga pusat pendidikan yang amat penting sebagai tempat pergaulan peserta didik yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat (Ki Hadjar Dewantara: 1977).

Pendidikan merupakan suatu bagian yang tidak dapat dipisahkan dari interaksi antar sesama. Dalam lingkungan pendidikan terjadi sistem terbuka yang mendorong untuk mengadakan hubungan (kerjasama) yang baik dengan masyarakat, secara bersama-sama untuk untuk membangun pendidikan yang unggul. Kesadaran masyarakat saat ini mengenai pentingnya pendidikan merupakan modal utama dalam membangun dan memajukan bangsa Indonesia termasuk masyarakat itu sendiri. Oleh karena itu penguatan terhadap tri pusat pendidikan perlu untuk dilakukan.

Tri pusat pendidikan merupakan konsep pendidikan yang dikemukakan oleh Ki hajar Dewantara selaku pendiri taman siswa yang juga diakui sebagai bapak pendidikan nasional di Indonesia (Purnomo, S. A: 2020). Dalam tri pusat pendidikan terdapat tiga elemen lingkungan yang menjadi acuan pendidikan yakni lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan pendidikan di lingkungan masyarakat. Ketiga pusat pendidikan tersebut bertanggung jawab atas terselenggaranya pendidikan yang ada. Ketiga pusat pendidikan tersebut memiliki peran yang penting dan saling berkaitan satu sama lain. Ketiganya telah membuat pembinaan yang erat dalam praktik pendidikan, sebagaimana yang terlihat pada: Orang tua melakukan kewajibannya untuk mendidik anak di dalam keluarga. Disebabkan karena masih terdapat keterbatasan dalam pendidikan orang tua terhadap anak, maka proses pendidikan dilanjutkan di sekolah (Wiyani, N. A., & Barnawi: 2021).

Pada penelitian Mujamil Qomar dalam Ahsantudhonni dan Muhammad Arif Syihabuddin tentang Landasan manajemen pendidikan islam menjelaskan bahwa Manajemen pendidikan islam merupakan sistem pengelolaan lembaga pendidikan yang dilakukan secara islami dengan memberlakukan model pembelajaran yang efektif dan efisien serta menggunakan sumber-sumber belajar yang sesuai dengan nilai-nilai keislaman yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadits (Ahsantudhonni, & Syihabuddin: 2019).

Manajemen pendidikan islam mempunyai objek pembahasan yang cukup kompleks, terdapat banyak objek pembahasan yang dijadikan sebagai bahan untuk mengintegrasikan berbagai manajemen pendidikan yang berciri khas islam. Pendidikan islam merupakan suatu kegiatan yang mengarahkan dengan sengaja perkembangan seseorang untuk saling berkesesuaian ataupun saling sejalan dengan nilai-nilai berasaskan islam, sehingga orientasi dari pendidikan islam lebih mengarah kepada kebahagiaan dunia dan akhirat yang ditempuh melalui pencarian ilmu dan pelaksanaan ibadah kepada Allah SWT. Oleh karena itu, konsepsi pendidikan islam tidak hanya memandang pendidikan sebagai upaya untuk mencerdaskan akan tetapi juga berupaya menyeleraskan dengan konsep islam mengenai manusia dan eksistensinya (Khaidir,dkk; 2021). Indonesia sebagai negara yang mayoritas penduduknya adalah islam, maka pendidikan islam juga diatur dalam Undang-undang Sisdiknas tahun 2003 yang didalamnya terdapat muatan-muatan ketentuan pendidikan islam itu sendiri. Pada Undang-undang Sisdiknas tahun 2003 hingga saat ini terdapat tiga muatan utama yang berkenaan dengan pendidikan islam, yaitu diakuinya kelembagaan pendidikan islam seperti madrasah dan juga pesantren, serta pengakuan terhadap islam sebagai seperangkat nilai-nilai dalam sistem pendidikan nasional (Maghfuri, A: 2020).

Dengan adanya pendidikan yang bermutu maka akan memberikan sensasi pengelolaan aspek kehidupan yang lebih baik, oleh karena itu diperlukan rekonstruksi dalam dunia pendidikan (Sartika, D: 2022). Rekonstruksi dalam bidang pendidikan merupakan dasar perubahan yang dapat memodernisasikan berbagai bidang lainnya seperti sosial, politik serta ekonomi (Rahman, T: 2019). Hal yang harus disadari bahwa dengan adanya pendidikan yang tersistem maka akan memberikan dampak yang baik pula terhadap berbagai aspek kehidupan lainnya, sehingga proses pada pendidikan harus diperhatikan secara terus-menerus. Proses pendidikan yang selama ini ada di indonesia telah berlangsung sejak lama, akan tetapi output yang dihasilkan belum mencapai hasil yang maksimal dikarenakan masih terdapat hal-hal yang menjadi kekurangan di dalamnya, padahal idealnya sebuah pendidikan akan nampak ketika terjadi perpaduan antara sikap, pengetahuan, dan juga keterampilan (*Heart, Head, and Hand*) (Adnan, M: 2019). Proses pendidikan saat ini juga tidak terlepas dari aturan yang dimana semakin menuntut setiap orang untuk dapat mengatur segala hal dengan terstruktur dan sistematis. Untuk itu, dalam melakukan sebuah pekerjaan maka dibutuhkan manajemen.

Urgensi pendidikan dalam menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan tantangan zaman modern, dengan menempatkan pendidikan sebagai

instrumen utama peningkatan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan diposisikan tidak hanya sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai wahana pembentukan karakter, moral, dan spiritual peserta didik sesuai dengan nilai-nilai keislaman dan kebangsaan.

Salah satu gagasan utama yang menonjol adalah pentingnya lingkungan pendidikan sebagai faktor pendukung keberhasilan pendidikan. Lingkungan pendidikan dipahami sebagai ruang interaksi yang memungkinkan terjadinya proses belajar secara efektif dan efisien. Dalam konteks ini, konsep Tri Pusat Pendidikan yang dikemukakan oleh Ki Hadjar Dewantara yakni lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat menjadi landasan teoritis utama. Ketiga pusat pendidikan tersebut dipandang saling berkaitan dan memiliki tanggung jawab bersama dalam membentuk kepribadian dan kompetensi peserta didik. Keluarga menjadi fondasi awal pendidikan, sekolah berperan melanjutkan dan mengembangkan pendidikan secara formal, sementara masyarakat memperkuat pembentukan nilai sosial dan karakter. Pendidikan merupakan sistem terbuka yang menuntut adanya kerja sama antara lembaga pendidikan dan masyarakat. Kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pendidikan dipandang sebagai modal sosial yang strategis dalam pembangunan bangsa. Oleh karena itu, penguatan sinergi antara ketiga pusat pendidikan menjadi kebutuhan yang tidak dapat diabaikan, terutama dalam menjawab tantangan globalisasi dan modernisasi.

Manajemen pendidikan Islam sebagai pendekatan yang relevan dalam konteks masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama Islam. Manajemen pendidikan Islam dipahami sebagai sistem pengelolaan pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadits, dengan tujuan mewujudkan proses pembelajaran yang efektif, efisien, dan bernilai ibadah. Pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada kecerdasan intelektual, tetapi juga pada keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta kebahagiaan dunia dan akhirat. Pendidikan Islam dengan kerangka yuridis nasional melalui Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003. Pengakuan terhadap lembaga pendidikan Islam seperti madrasah dan pesantren, serta pengakuan nilai-nilai Islam dalam sistem pendidikan nasional, menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki legitimasi formal dan strategis dalam pembangunan pendidikan di Indonesia.

Perlunya rekonstruksi pendidikan guna meningkatkan mutu dan daya guna pendidikan nasional. Pendidikan yang bermutu diyakini mampu mendorong perubahan di berbagai bidang kehidupan seperti sosial, politik, dan ekonomi. Namun demikian, proses pendidikan di Indonesia dinilai belum sepenuhnya menghasilkan output yang optimal karena belum terintegrasinya secara utuh aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (heart, head, and hand). Oleh sebab itu, penerapan manajemen pendidikan yang terstruktur dan sistematis menjadi kebutuhan mendesak untuk menjamin keberlangsungan dan peningkatan kualitas pendidikan. Keberhasilan pendidikan sangat ditentukan oleh sinergi lingkungan pendidikan, pengelolaan yang efektif melalui manajemen pendidikan Islam, serta kesadaran kolektif akan pentingnya pendidikan sebagai fondasi pembangunan manusia dan bangsa.

Dengan demikian, penelitian ini menjadi penting untuk memberikan landasan ilmiah dalam upaya perbaikan dan rekonstruksi pendidikan, memperkuat sinergi Tri Pusat Pendidikan, serta mengoptimalkan manajemen pendidikan Islam. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi praktisi pendidikan, pengelola lembaga pendidikan, dan pembuat kebijakan dalam meningkatkan mutu pendidikan secara berkelanjutan. Oleh karena itu peneliti akan mengkaji lebih jauh dengan judul Urgensi Manajemen Pendidikan Islam Dalam Pelaksanaan Tri Pusat Pendidikan.

METODE

Dalam artikel ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang mendeskripsikan serta menganalisis berbagai fenomena, peristiwa, aktivitas sosial maupun beragam persepsi (Sugiyono: 2013). Penelitian artikel ini termasuk sebagai jenis penelitian kepustakaan (*Library research*) yang dimana segala data-data yang ada diperoleh dari pengumpulan berbagai referensi baik dari buku, jurnal, artikel, serta berbagai sumber lainnya yang dianggap memiliki keterkaitan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Manajemen Pendidikan Islam

Manajemen yang dimaksudkan pada proses pendidikan ialah terkait dengan aturan yang dipakai pada proses melaksanakan sesuatu, mulai dari tahap merencanakan (*planning*), mengorganisasikan, (*organizing*), melaksanakan (*actuating*) dan mengendalikan (*controlling*) untuk mencapai tujuan dengan efektif dan efisien (Na'im, Z., Arifin, F., & Gafur, A: 2021). Manajemen pendidikan Islam adalah proses pemanfaatan semua sumber daya yang dimiliki (lembaga pendidikan atau lainnya) baik perangkat keras maupun lunak. Pemanfaatan tersebut dilakukan melalui kerja sama dengan orang lain secara efektif, efisien, dan produktif untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan baik dunia maupun akhirat (Ramayulis: 2008).

Istilah Management berasal dari bahasa inggris, yaitu dari kata to manage yang berarti mengurus, mengatur, melaksanakan, mengelola, dan memperlakukan. Dalam islam, terdapat pengertian yang sama dengan hakikat manajemen adalah altadbir (pengaturan) yang banyak terdapat dalam QS. al-sajdah/32 : 5 yang artinya: Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepadanya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu (Departemen Agama RI: 2004).

Husaini usman dalam Suarga mengemukakan secara ringkas bahwa tujuan dan manfaat manajemen pendidikan antara lain sebagai berikut:

1. Terwujudnya suasana belajar dan proses pembelajaran yang aktif, inovatif, efektif, dan menyenangkan (PAIKEM)
2. Terciptanya peserta didik yang aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

3. Tercapainya tujuan pendidikan secara efektif dan efisien.
4. Terbekalnya tenaga kependidikan dengan teori tentang proses dan tugas administrasi pendidikan (tertunjangnya profesi sebagai manajer atau konsultan manajemen pendidikan).
5. Teratasinya masalah mutu pendidikan (Suarga: 2014).

Dalam dunia pendidikan, istilah manajemen merupakan hal yang lazim dan tidak dapat dipisahkan dari pendidikan itu sendiri. Sebab untuk mencapai tujuan pendidikan islam maka salah satu indikator yang harus dipenuhi adalah dengan memiliki sistem manajemen yang baik serta terarah (Mansyur, M. H: 2018). Pengertian manajemen berkembang dengan lebih lengkap dengan munculnya beberapa pendapat terkait definisi manajemen. Menurut Oey lee dalam tri Setiadi, manajemen merupakan seni dalam perencanaan. Perorganisasian, pengarahan, pengordinasian, dan pengontrolan atas *human and natural resources* dalam mencapai tujuan yang telah disusun sebelumnya (Setiadi, T: 2015).

Selain itu Nanang Fattah dalam bukunya yang berjudul Landasan Manajemen Pendidikan menuliskan bahwa manajemen dipandang sebagai suatu bidang pengetahuan yang secara sistematis berusaha memahami mengapa dan bagaimana orang bekerjasama. Dari berbagai pengertian diatas maka proses manajemen dalam sebuah lembaga pendidikan dilakukan dengan cara tertentu sehingga seluruh personil yang terdapat didalamnya mampu bekerjasama untuk mencapai tujuan bersama dengan efektif dan efisien serta memperhatikan prinsip-prinsip yang berlaku. Sementara itu, hakikat dari pendidikan islam merupakan usaha orang dewasa muslim yang bertaqwa secara sadar mengarahkan dan memberikan bimbingan dalam pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) peserta didik melalui ajaran islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya (Arifin, M: 1991).

Pencapaian tujuan secara efektif yaitu ketika tujuan dapat dicapai sesuai dengan perencanaan, adapun untuk pencapaian tujuan secara efisien adalah ketika tugas dapat dilakukan secara benar, terorganisir, dan sesuai dengan aturan yang telah dibuat. Sehingga hasil dari pencapaian tersebut dapat digunakan dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Hampir seluruh lembaga pendidikan memiliki manajemennya masing-masing yang tentunya manajemen tersebut akan mempengaruhi kualitas hasil yang diciptakan, dan tentunya setiap manajemen pendidikan juga memiliki pijakannya masing-masing yang menjadi landasan dalam beroperasi. Seperti halnya yang terjadi pada sistem manajemen pendidikan islam (Rambe, P., Nurjan, S., & Laksana, S. D: 2019)

Dalam pendidikan islam tidak boleh terlepas dari sumber ajaran islam yakni Al-Qur'an dan Sunnah Rasul. Pada syariat islam tidak akan ada penghayatan dan pengamalan jika hanya sekedar diajarkan saja, akan tetapi harus dilakukan proses pendidikan (Darajat, Z: 2012). Dalam satu pandangan kita dapat melihat bahwa pendidikan islam banyak ditujukan kepada kebaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik bagi keperluan diri sendiri maupun orang lain.

Sedangkan pada sisi yang lain, pendidikan islam tidak hanya bersifat teoritis saja akan tetapi juga bersifat praktis dengan tidak memisahkan antara keimanan dan amal sholeh. Pada falsafah indonesia termaktub dalam bhineka tunggal ika, masyarakat Indonesia dituntut untuk mempunyai persamaan persepsi terkait tujuanhidup, yakni agar saling berhubungan dan saling membutuhkan serta saling menghargai perbedaan (Heri, T : 2012). Jika hal ini dijadikan sebagai rujukan tentang tujuan pendidikan, maka kata yang paling tepat ialah dengan mempersamakan berbagai persepsi diantara penyelenggara pendidikan itu sendiri.

Terlebih lagi bahwa dengan kegiatan pendidikan merupakan sarana fundamental bagi generasi penerus bangsa. Oleh karena itu, diperlukan suatu usaha pengelolaan pendidikan yang terarah, terorganisir, sistematis, serta terpadu. Hal tersebut penting dilakukan mengingat bahwa pendidikan merupakan kegiatan rutin yang memiliki orientasi ke masa depan serta menyangkut pembinaan daya manusia baik secara individu, masyarakat dan bangsa yang berlangsung sepanjang hayat (Heri, T : 2012).

Oleh karena itu ajaran islam berisi tentang sikap dan tingkah laku pribadi di masyarakat, maka substansi dari pendidikan islam adalah pendidikan pada individu serta pendidikan di masyarakat. Manajemen pendidikan islam merupakan sebuah proses pemanfaatan sumber daya yang dimiliki (ummat islam, lembaga pendidikan dan lainnya) baik yang bertindak sebagai perangkat lunak maupun perangkat keras (Rais, W: 2019).

Pemanfaatan dilakukan dengan kerjasama oleh beberapa pihak secara efektif, efisien, dan produktif untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan baik di dunia maupun diakhirat. Dalam manajemen pendidikan islam berkenaan dengan pengelolaan proses pendidikan islam yang dilakukan dengan mengembangkan fitrah keberagaman subyek didik agar lebih mampu untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran islam baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam kehidupan bermasyarakat.

Tri Pusat Pendidikan

Tri pusat pendidikan adalah setiap pribadi manusia yang akan selalu berada dan mengalami perkembangan dalam tiga lingkungan pendidikan, ada garis besarnya kita mengenal tiga lingkungan pendidikan. Tiga lingkungan pendidikan ini disebut juga tripusat pendidikan, tripusat pendidikan adalah tiga pusat yang bertanggung jawab atas terselenggarakannya pendidikan yaitu dalam keluarga, sekolah dan masyarakat (M. J Langeveld: 2002). Hal itu juga diungkapkan para tokoh pendidikan, hanya saja ada perbedaan dalam menentukan ketiga pusat pendidikan tersebut. Diantaranya: menurut Langeveld mengemukakan tiga macam lembaga pendidikan yaitu keluarga, negara, dan gereja." Di dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 13 ayat 1 disebutkan bahwa jalur pendidikan terdiri atas pendidikan keluarga, sekolah dan masyarakat yang dapat saling melengkapi dan memperkaya (Sisdiknas Undang-Undang RI 20 Tahun 2003: 2017).

Tripusat pendidikan adalah konsep pendidikan yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara pendiri. Taman Siswa yang diakui sebagai Bapak Pendidikan Nasional. Tripusat pendidikan yang dimaksudkan disini adalah lingkungan pendidikan ini meliputi “pendidikan di lingkungan keluarga, pendidikan di masyarakat/pemuda.” Setiap pribadi manusia yang akan selalu berada dan mengalami perkembangan dalam tiga lingkungan pendidikan tersebut. Pada garis besarnya kita mengenal tiga lingkungan pendidikan. Tiga lingkungan ini disebut dengan Tripusat Pendidikan. Tripusat pendidikan adalah tiga pusat yang bertanggung jawab atas terselenggaranya pendidikan yaitu dalam keluarga, sekolah dan masyarakat :

a. Lingkungan Keluarga.

Lingkungan Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama karena keluarga inilah anak pertama-tama mendapatkan didikan dan bimbingan. Dalam keluarga pendidikan berlangsung dengan sendirinya dengan tatanan yang berlaku didalamnya, tanpa harus diumumkan dan dituliskan terlebih dahulu serta kehidupan keluarga selalu mempengaruhi perkembangan budi pekerti/ akhlak setiap manusia. Pendidikan keluarga diletakkan dasardasar pengalaman melalui rasa kasih sayang dan penuh kecintaan, kebutuhan, kewibawaan dan nilai-nilai kepatuhan. Justru karena hubungan demikian itu berlangsung hubungan yang bersifat pribadi dan wajar, maka penghayatan terhadapnya mempunyai arti sangat penting (Zakiah Darajat: 2011).

b. Lingkungan Sekolah.

Konsep pendidikan sekolah menurut pendidikan islam adalah suatu lembaga formal yang efektif untuk mengantarkan anak pada tujuan yang ditetapkan dalam pendidikan islam. Adapun Muhammad Athiyah al Abrasyi dalam HM Djumransjah berpendapat bahwa tujuan pendidikan islam ialah pembentukan akhlakul karimah adalah tujuan utama pendidikan Islam. Sekolah adalah suatu lembaga pendidikan formal yang efektif untuk mengantarkan anak pada tujuan yang ditetapkan (HM. Djumransyah: 2006).

c. Lingkungan Masyarakat.

Pendidikan masyarakat terjadi ketika lepas dari asuhan keluarga dan berada di luar pendidikan formal atau Pendidikan masyarakat terjadi secara tidak langsung. dalam arti anak mencari pengetahuan dan pengalaman sendiri, mempertebal keimanan serta keyakinan sendiri akan nilai-nilai kesusilaan dan keagamaan didalam masyarakat. Masyarakat turut serta memikul tanggung jawab pendidikan. Masyarakat besar pengaruhnya dalam memberi arah terhadap pendidikan anak, terutama para pemimpin masyarakat atau penguasa yang ada di dalamnya. Pemimpin masyarakat muslim tentu saja menghendaki agar setiap anak didiknya menjadi anggota yang taat patuh menjalankan agamanya, baik dalam lingkungan keluarga, anggota sepermainannya. kelmnpok kelas dan sekolahnya (Zakiah Drajat: 2011).

Adapun untuk pendidikan berbasis sekolah atau madrasah merupakan jalur pendidikan yang bersifat formal, terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pada lingkup

pendidikan sekolah para peserta didik diajar oleh tenaga pendidik yang masing-masing diberikan tanggung jawab berdasarkan latar belakang kemampuan yang dimiliki. Dengan adanya lembaga pendidikan sekolah ini maka para peserta didik yang ada di sekolah dapat memperoleh ilmu dan pengetahuan yang sebagaimana mestinya (Zakiah Drajat: 2011).

Untuk tri pusat yang ketiga yakni pendidikan dalam masyarakat, dimana tatanan pendidikan ini tidak bisa terlepas dari lembaga pendidikan baik keluarga maupun sekolah, sebab kehidupan sosial dan jenis-jenis kebudayaan tidak akan bisa dijauhkan dari masyarakat. Oleh karena itu tidak mengherankan ketika banyak orang yang lebih memilih untuk terjun langsung ke masyarakat untuk belajar karena dari banyaknya orang yang akan kita temui maka akan semakin membuka cakrawala berpikir tentang betapa banyaknya keanekaragaman disekitar kita (Suban, A: 2020).

Berdasarkan uraian diatas maka dapat dipahami bahwa dalam bidang pendidikan terdapat banyak cakupan yang harus dipelajari lebih lanjut. Oleh karena itu, artikel ini akan membahas mengenai bagaimana konsep manajemen pendidikan islam dan apa saja peranan manajemen pendidikan islam dalam tri pusat pendidikan.

1. Manajemen Pendidikan Islam Di Lingkungan Keluarga

keluarga merupakan lingkungan pertama yang menjadi pembentuk watak dan karakter manusia. Dalam ranah keluarga seseorang akan melakukan interaksi dan komunikasi pertamanya. Di keluarga pula terjadi pembentukan karakter dan penanaman sikap serta peletakan dasar-dasar kepribadian anak. Pendidikan dalam keluarga tidak bertolak dari kesadaran dan pengetahuan mendidik, melainkan berasal dari kodrati keadaan yang memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan yang terjalin melalui pengaruh hubungan yang erat diantara para anggota keluarga (Sukmawati, H: 2022).

Adapun peranan keluarga sebagai institusi keagamaan yakni orang tua berperan dalam membantu perkembangan psikologi dan intelektual, menanamkan nilai-nilai keagamaan dan keimanan anak, serta orang tua turut dituntut agar dapat merangsang anak dalam melakukan contoh perilaku yang baik (*uswatun hasanah*). Pendidikan dalam keluarga merupakan fundamen atau dasar pada pendidikan anak selanjutnya. Hasil pendidikan dari keluarga akan menentukan pendidikan anak baik dilingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Untuk itu, pendidikan dalam keluarga diharapkan dapat mencetak anak yang memiliki kepribadian baik yang kemudian dikembangkan dalam lembaga pendidikan berikutnya.

2. Manajemen Pendidikan Islam di Lingkungan Sekolah

Pendidikan dalam lingkungan sekolah merupakan jalur pendidikan formal. Pada jalur pendidikan ini memiliki jenjang yang terendah hingga tertinggi, yakni sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), sekolah menengah atas, (SMA) dan perguruan tinggi (PT), termasuk juga

madrasah dan pesantren. Kehadiran lingkungan sekolah disebabkan oleh semakin pesatnya perkembangan dan kemajuan masyarakat, sehingga menimbulkan diferensiasi dan spesialisasi yang meluas. Dengan adanya lingkungan sekolah sebagai lembaga pendidikan lanjutan setelah keluarga sekiranya dapat menutupi keterbatasan kemampuan lingkungan keluarga dalam menghadapi tuntutan ilmu pengetahuan dan teknologi. Namun demikian bukan berarti dengan masuknya anak-anak kedalam dunia sekolah sehingga orang tua menjadi lepas tangan akan kendali terhadap anaknya.

Akan tetapi justru dengan adanya sekolah maka peran orang tua semakin bertambah dengan melakukan kerjasama dan kolaborasi bersama dengan para tenaga pendidik atau pengajar di sekolah untuk memaksimalkan proses pendidikan anak. Konsep pendidikan sekolah menurut pendidikan islam adalah suatu lembaga pendidikan formal yang efektif untuk mengantarkan anak pada tujuan yang ditetapkan dalam pendidikan islam (Amin, A.-F: 2022). Sekolah yang dimaksud adalah untuk membimbing, mengarahkan dan mendidik sehingga lembaga tersebut menghendaki kehadiran kelompok-kelompok umur tertentu dalam ruang-ruang kelas dipimpin oleh guru untuk mempelajari kurikulum bertingkat.

Adapun implikasi pendidikan sekolah terhadap perkembangan anak, antara lain: (Agusitini, N. M. S: 2018).

- a. Melahirkan pengetahuan ilmiah, sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang menjadi tempat dan periode yang sangat strategis bagi pemerintah dan masyarakat untuk dapat membina seseorang dalam menghadapi masa depannya.
- b. Lahirnya seperangkat pengetahuan skill anak Pendidikan selalu diarahkan untuk pengembangan nilai-nilai kehidupan manusia. Di dalam pengembangan nilai ini, tersirat pengertian manfaat yang ingin dicapai oleh manusia didalam hidupnya. Oleh karena itu, program pendidikan di sekolah harus diupayakan terjadinya transformasi pengetahuan, pemikiran dan adanya inovasi bagi perkembangan masyarakat luas.
- c. Lahirnya sebagai sosial alat kontrol, integrasi sosial dan transmisi sosial kebudayaan. Dalam pendidikan sekolah, kontrol sosial diartikan sebagai pengendalian eksternal atas kelakuan individu oleh orang lain yang memegang otoritas atau kekuasaan, khusus sekolah, sosial control dapat berupa ancaman atau hukuman yang diberikan oleh kepala sekolah atau guru terhadap peserta didik yang melakukan tindakan pelanggaran. Adapun integrasi sosial dapat muncul dari banyaknya perbedaan baik dari segi bahasa daerah, agama, pandangan politik, dan berbeda-beda taraf perkembangannya.

3. Manajemen pendidikan islam di lingkungan masyarakat

Dilihat dari konsep pendidikan, masyarakat adalah sekumpulan banyak orang dengan berbagai ragam kualitas mulai dari yang belum menempuh pendidikan, sampai kepada yang berpendidikan tinggi. Dalam

sebuah kelompok masyarakat sebaiknya kualitas dapat dilihat dari kekuatan persatuannya. Ketika ditinjau dari lingkup pendidikan, masyarakat disebut sebagai lingkungan pendidikan non formal yang memberikan pendidikan secara sengaja dan berencana kepada seluruh anggotanya tetapi tidak sistematis dan mengarahkan menjadi anggota masyarakat yang baik untuk tercapainya kesejahteraan sosial anggotanya (Arifin, M. F: 2022). Konsep pendidikan masyarakat merupakan usaha untuk meningkatkan mutu dan kebudayaan agar terhindar dari kebodohan. Masyarakat harus mampu mengaplikasikan konsep dan keterampilan kedalam usaha-usaha yang nyata secara tepat dan benar, dan tidak boleh melakukan kesalahan-kesalahan ataupun membiarkan anggota masyarakat lain melakukan kesalahan (Agusitini, N. M. S: 2018).

Dengan memberdayakan ketiga pusat pendidikan maka diharapkan tercapai tujuan hubungan keluarga, sekolah dan masyarakat yaitu untuk meningkatkan kinerja dan terlaksananya proses pendidikan secara produktif, efektif, dan efisien sehingga menghasilkan lulusan yang produktif dan berkualitas (Heri, T: 2019). Hasil dari pendidikan akan nampak pada penguasaan peserta didik terhadap berbagai kompetensi dasar yang nantinya mampu dijadikan sebagai bekal untuk memasuki dunia kerja, melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi, hidup bermasyarakat dengan layak, dan belajar untuk meningkatkan kapasitas diri sesuai dengan asas belajar sepanjang hayat.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan pada artikel terkait pentingnya manajemen pendidikan islam dalam tri pusat pendidikan maka dapat disimpulkan beberapa hal, yakni; Manajemen pendidikan islam merupakan sebuah proses pemanfaatan sumber daya yang dimiliki (ummat islam, lembaga pendidikan dan lainnya) yang berkenaan dengan pengelolaan proses pendidikan islam yang dilakukan dengan mengembangkan fitrah keberagaman subyek (peserta didik) agar lebih mampu untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran islam baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam tri pusat pendidikan terdapat tiga elemen lingkungan yang menjadi acuan pendidikan yakni lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan pendidikan di lingkungan masyarakat. Ketiga pusat pendidikan tersebut bertanggung jawab atas terselenggaranya pendidikan. Manajemen pendidikan islam memiliki peranan yang besar terhadap tri pusat pendidikan, dimana dengan adanya manajemen pendidikan islam akan memberikan acuan dalam pengelolaan sistem berdasarkan dengan nilai-nilai keislaman yang dapat dipergunakan untuk keperluan apapun baik dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun dilingkungan masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih kami sampaikan kepada Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum yang telah memfasilitasi penerbitan artikel ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Adnan, M. (2019). Urgensi Penerapan Manajemen Pendidikan Islam di Era Global. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(1), 77-112.
- Agusitini, N. M. S. (2018). Tri Pusat Sebagai Lembaga Pengembangan Teori Pembelajaran Bagi Anak. *Jurnal MAGISTRA*, 9(2).
- Ahsantudhonni, & Syihabuddin, M. A. (2019). Landasan Manajemen Pendidikan Islam. *CENDEKIA: Media Komunikasi Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Islam*, 11(1), 39-50
- Amin, A.-F. (2017). Sinergitas Pendidikan Keluarga, Sekolah, Masyarakat, Analisis Tri Pusat Pendidikan. *Jurnal At-Ta'lim*, 16(1).
- Arifin, M. (1991). *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Bumi Aksara.
- Arifin, M. F. (2017). Model Kerjasama Tripusat Pendidikan Dalam Pendidikan Karakter Siswa. *Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 3(1)
- Darajat, Z. (2012). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bumi Aksara.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Jumanatul Ali, 2004)
- Erdawati, S., Rahman, A., & Siswanto, I. (2020). Implementasi Manajemen Pendidikan Islam Di Madrasah Ibtidaiyah (MI). *Jurnal Al-Aulia*, 6(2), 66-81.
- Fattah, N. (2013). *Landasan Manajemen Pendidikan*. PT Remaja Rosdakarya.
- Heri, T. (2019). Manajemen Pendidikan Islam Berbasis Tauhid. Rausyan Fikr: *Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan*, 14(1).
- Khaidir, Tahrim, T., Purnomo, Zaki, A., Nasution, P., Arsyam, M., Aziz, A., Na'im, Z., Sarnoto, A. Z., & Noor, A. (2021). *Teori Filsafat Manajemen Pendidikan Islam*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Ki Hadjar Dewantara, *Bagian Pertama: Pendidikan*, (Yogyakarta: Majelis luhur Persatuan Taman Siswa, 1977)
- Maghfuri, A. (2020). Analisis Politik dan Kebijakan Pendidikan Islam Pada Awal Orde Reformasi (1998-2004). *TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(1), 14-26
- Mansyur, M. H. (2018). Penguatan Manajemen Pendidikan Pada Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Rabbani*, 2(2).
- M. J Langeveld, *Peran Tripusat Pendidikan*, (Jogjakarta, LKiS, 2002)
- Marisyah, A., Firman, & Rusdinai. (2019). Pemikiran Ki Hadjar Dewantara Tentang Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 3(6).
- Na'im, Z., Arifin, F., & Gafur, A. (2021). *Manajemen Pendidikan Islam*. Widina Bhakti Persada Bandung.
- Purnomo, S. A. (2020). Manajemen Pendidikan Islam Ditinjau dari Tri Pusat Pendidikan. *Jurnal Media Informasi Dan Komunukasi Ilmiah*, 2(1).
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2008)
- Rahman, T. (2019). Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter dalam Akhlak Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 4(1), 1-11. <https://doi.org/https://doi.org/10.3531/jpii.v4i1.175>

-
- Rais, W. (2019). Implementasi Manajemen Pendidikan Islam dalam Konsep Manajemen Hubungan Masyarakat dengan Sekolah. *ECONOS Jurnal Ekonomi Dan Sosial*, 10(1), 55–73.
- Rambe, P., Nurjan, S., & Laksana, S. D. (2019). Manajemen Pendidikan Islam Berbasis Tahfidz di Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an Ahmad Dahlan Ponorogo. *TARBAWI: Journal On Islamic Education*, 3(1), 61–72.
- Rizkia, R. D., & Zaedi, M. (2019). Analisis Model Pembelajaran Berkarakter dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam (Studi analisis Manajemen Pendidikan Karakter Perspektif E. Mulyasa). *Jurnal Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 5(2), 20–39.
- Sartika, D. (2022). Manajemen Pendidikan Tinggi Islam (Upaya mereposisi dan Merekonstruksi Lembaga Pendidikan Tinggi Islam di Era Globalisasi). *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 1(2), 177–194. <https://doi.org/http://doi.org/10.21154/sajiem.v1i2.23>
- Setiadi, T. (2015). *Manajemen Mutu Terpadu Pendidikan Al-Qur'an di SD Al-Irsyad Al Islamiyah*. IAIN Purwokerto.
- Sisdiknas Undang-Undang RI 20 Tahun 2003 (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017)
- Suarga, *Dasar-dasar Manajemen Pendidikan di Sekolah*, (Cet. II; Makassar UIN Alauddin: Indomedia, 2014)
- Suban, A. (2020). Konsep Pendidikan Islam Perspektif Al-Ghazali. *Jurnal IDAARAH*, 4(1), 87–99.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sukmawati, H. (2018). Tri Pusat Pendidikan. *Jurnal PILAR*, 2(2).
- Suriyati, R. Nurhayati, & Takdir. (2019). *Ilmu Pendidikan Islam*. CV: Latinulu.
- Tatang S, *Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012)
- Wiyani, N. A., & Barnawi. (2012). *Ilmu Pendidikan Islam*. Ar-Ruzz Media.